GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 04 No. 01 Juni 2026
ISSN: 3063-1963 | E-ISSN: 3063-203x

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam
http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pragmentasi Akhlak Digital Remaja Muslim dalam Ruang Gema Algoritmik: Analisis Psikologi Moral Al-Ghazali dan Bandura

Muhammad Kafnun Kafi[1], Syakirotun Na'mah[2], Nurul Fitriani[3], Muhammad Ihsan Abiyan Pratama[4]

[1]Universitas Djuanda

[1]*e-Mail : kafnunkafi@unida.ac.id*

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer menghadapi tantangan disrupsi teknologi siber, di mana arsitektur digital berpotensi mendistorsi dan memfragmentasi agensi moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme fragmentasi akhlak digital pada remaja Muslim dalam ruang gema algoritmik (*algorithmic echo chambers*) menggunakan sintesis teoretis psikologi moral Albert Bandura dan epistemologi akhlak Al-Ghazali. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kritis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, netnografi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap 15 remaja Muslim berusia 16–18 tahun di wilayah urban yang aktif menggunakan media sosial dengan durasi tinggi. Analisis data menerapkan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang gema algoritmik memicu desensitisasi etis dengan mengaktifkan mekanisme *moral disengagement*, meliputi justifikasi moral normatif, difusi tanggung jawab kolektif virtual, dan dehumanisasi aktor siber. Proses teknososiologis ini melemahkan fungsi *lathifah* (sensivitas spiritual) dan melumpuhkan *muhasabah* (introspeksi diri), sehingga perilaku toksik digital mengalami normalisasi akibat validasi metrik keterlibatan virtual (*likes* dan *shares*). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara *Moral Disengagement Theory* dan psikologi spiritual Islam untuk mengurai patologi siber remaja. Implikasi riset ini menegaskan perlunya rekonstruksi radikal kurikulum PAI menuju *Critical Digital Akhlak Pedagogy* yang melampaui doktrin moralitas tekstual-konvensional.

Kata kunci: Akhlak Digital; Al-Ghazali; Moral Disengagement; Pendidikan Agama Islam;

1. Pendahuluan

Ekosistem digital global digerakkan oleh ekonomi atensi (*attention economy*) yang secara radikal mengubah lanskap interaksi sosial manusia. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai medium komunikasi netral, melainkan sebagai ruang arsitektural aktif yang memediasi konstruksi kesadaran sosiokultural pengguna, khususnya generasi muda (Fuchs, 2021; Zuboff, 2019). Dalam lanskap ini, algoritma rekomendasi dirancang untuk memaksimalkan durasi keterlibatan pengguna dengan cara mengeksploitasi sensitivitas emosional, yang sering kali mengorbankan kedalaman refleksi etis. Akibatnya, terjadi pergeseran masif dari ruang publik yang deliberatif menuju ruang-ruang digital yang terpolarisasi, memicu krisis empati global yang memengaruhi tatanan moralitas publik.

Indonesia menempati posisi krusial dalam konstelasi digital ini, dengan penetrasi internet mencapai lebih dari 77% populasi yang didominasi oleh kelompok usia remaja (APJII, 2024). Namun, tingginya konektivitas digital ini berbanding terbalik dengan kualitas moralitas siber nasional. Laporan *Digital Civility Index* (DCI) secara konsisten menempatkan netizen Indonesia pada tingkat keberadaban digital yang rendah di Asia Tenggara, dipicu oleh tingginya prevalensi perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks secara masif (Microsoft, 2021). Fenomena empiris ini mengindikasikan adanya patologi sosial-digital yang akut di kalangan remaja, di mana ruang virtual bertransformasi menjadi arena anomi sosial yang mengikis batas-batas kesantunan kultural.

Realitas amoral siber ini memunculkan paradoks epistemologis yang tajam dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) pada institusi pendidikan formal. Siswa yang secara akademik memahami konsep *akhlakul karimah*, larangan *gibat*, dan kewajiban *tabayyun* di ruang kelas, sering kali menampilkan perilaku yang berkebalikan saat beroperasi di balik layar gawai mereka (Kurniawan & Hasan, 2022). Terdapat diskoneksi yang signifikan antara kompetensi kognitif-keagamaan yang diuji dalam asesmen akademik dengan praksis moral digital mereka sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa transmisi nilai-nilai akhlak sosioreligius mengalami kelumpuhan fungsional ketika berhadapan dengan stimulasi arsitektur digital yang agresif.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembiaran terhadap fragmentasi akhlak digital berisiko melahirkan generasi Muslim yang mengalami pembelahan kepribadian etis (*split-personality ethics*). Remaja berpotensi menjadi saleh secara ritual-tekstual di dunia nyata, namun menjadi destruktif dan amoral secara virtual di dunia maya. Jika distorsi moralitas digital ini diabaikan tanpa adanya intervensi konseptual dan pedagogis yang rigid, institusi pendidikan Islam akan kehilangan legitimasi sosialnya sebagai agen pembentuk karakter (Suyatno et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan ilmiah yang mendalam untuk mengurai anatomi psikologis dan struktural yang menyebabkan agensi moral remaja Muslim mengalami kelumpuhan di ruang siber.

Penyelidikan terhadap literatur PAI kontemporer menunjukkan bahwa kajian mengenai media digital umumnya terjebak dalam dua kecenderungan reduksionis. Di satu sisi, media sosial dikaji secara instrumentalis semata-mata sebagai alat baru untuk efektivitas dakwah dan media pembelajaran PAI (Huda et al., 2019; Nurdin, 2021). Di

sisi lain, riset yang mengkaji dampak negatif teknologi cenderung bersifat moralistik-deskriptif, dengan kesimpulan umum yang terbatas pada rekomendasi normatif seperti perlunya pengawasan orang tua atau pembatasan durasi penggunaan gawai (Subarkah, 2020). Terdapat kekosongan empiris (*empirical gap*) yang nyata mengenai bagaimana interaksi dinamis antara struktur kognitif siswa dan arsitektur algoritmik platform media sosial—seperti *filter bubbles* dan *echo chambers*—bekerja memetakan ulang orientasi etis mereka.

Secara teoretis, literatur PAI saat ini masih mengalami kelangkaan kerangka analisis yang mampu menjembatani dimensi teo-spiritual dengan dinamika psikologi siber modern. Analisis moralitas digital dalam PAI kerap mengabaikan konsep-konsep sosiologi digital kontemporer, sehingga tidak mampu menjelaskan mekanisme internal mengapa seorang individu yang religius dapat menonaktifkan kontrol moralnya tanpa rasa bersalah saat berselancar di dunia maya. Teori psikologi siber barat mengenai *moral disengagement* (Bandura, 2016) dan filsafat spiritual akhlak mengenai dinamika *qalb* (Al-Ghazali, 1993) selama ini berjalan pada rel yang terpisah, tanpa ada upaya sintesis teoretis yang serius dalam ruang akademik PAI.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa sintesis teoretis transdisipliner antara *Moral Disengagement Theory* Albert Bandura dan konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali guna mendekonstruksi agensi moral virtual remaja Muslim. Melalui pisau analisis ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan pelanggaran etis di media sosial, melainkan membedah mekanisme internal bagaimana arsitektur algoritmik menonaktifkan sensitivitas spiritual (*lathifah*) dan menghambat fungsi introspeksi diri (*muhasabah*) siswa. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi secara kritis proses fragmentasi akhlak digital remaja Muslim dalam ruang gema algoritmik serta merumuskan arah baru pedagogi akhlak digital yang adaptif.

Kontribusi ilmiah dari riset ini mencakup dua dimensi makro. Secara teoretis, riset ini memperkaya khazanah epistemologi PAI melalui perluasan aplikasi pemikiran Al-Ghazali ke dalam domain siber sosiologis melalui dialog kritis dengan psikologi kognitif modern. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan basis empiris bagi para perumus kebijakan kurikulum PAI dan praktisi pendidikan untuk merekonstruksi model pembelajaran akhlak dari yang semula berpusat pada hafalan teks doktriner menuju *Critical Digital Akhlak Pedagogy* yang menekankan kelenturan reflektif dan literasi algoritmik kritis.

1.1. Kajian Pustaka

1.1.1. Epistemologi Akhlak Al-Ghazali dan Dinamika Psikospiritual di Ruang Virtual.

Dalam korpus pemikiran Al-Ghazali, akhlak bukanlah sekadar manifestasi perilaku mekanistik, melainkan kondisi sosiopsikologis yang berakar kuat dalam jiwa (*haiah fir-nafs*) yang melahirkan tindakan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan diskursif yang panjang (Al-Ghazali, 1993). Konstruksi akhlak ini digerakkan oleh struktur batin manusia yang dinamis, yang berpusat pada *qalb* (jantung spiritual) dan ditopang oleh tiga elemen esensial: *aql* (intelek), *gaḍab* (dorongan agresif), dan *syahwah* (hasrat biologis). Keseimbangan di antara elemen-elemen ini, yang dipandu oleh penetrasi cahaya ilahi, menentukan integritas etis seorang individu. Di era kontemporer di mana interaksi sosial termediasi oleh layar, tantangan terbesar bagi struktur psikospiritual ini adalah menjaga fungsi *lathifah*—dimensi spiritual yang halus yang berfungsi sebagai instrumen sensitivitas etis dan sensor moral manusia.

Ketika beralih ke ruang virtual, stabilitas *haiah fir-nafs* ini mengalami disrupsi struktural akibat hilangnya kehadiran fisik (*disembodiment*). Al-Ghazali menekankan

pentingnya *muhasabah* (introspeksi diri secara kontinu) dan *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan ilahi) sebagai benteng pertahanan moral (Al-Ghazali, 2020). Namun, arsitektur media sosial memediasi interaksi dengan cara memisahkan tindakan pelaku dari konsekuensi langsungnya secara visual dan sosial. Hilangnya umpan balik afektif dari lawan bicara di dunia maya melemahkan fungsi *lathifah*, sehingga *qalb* mengalami proses desensitisasi yang dalam khazanah Islam disebut sebagai *ran* (penebalan noda hitam yang menutupi hati). Akibatnya, kapasitas individu untuk melakukan *muhasabah* digital mengalami kelumpuhan fungsional.

1.1.2. Arsitektur Algoritma Media Sosial dan Teori *Moral Disengagement* Albert Bandura.

Untuk memahami mekanisme teknososiologis yang melumpuhkan kontrol etis ini, *Moral Disengagement Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menyediakan pisau analisis yang rigid. Bandura (2016) berargumen bahwa perilaku moral manusia tidak beroperasi secara otomatis, melainkan diatur melalui sistem regulasi diri (*self-regulatory system*) yang mengoordinasikan standar internal dengan tindakan. Namun, sistem regulasi diri ini dapat dinonaktifkan secara selektif melalui mekanisme psikologis tertentu yang memungkinkan individu melakukan tindakan amoral tanpa mengalami rasa bersalah atau kecemasan eksistensial. Mekanisme ini mencakup *moral justification* (justifikasi moral), *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), *displacement of responsibility* (pengalihan tanggung jawab), serta *dehumanization* (dehumanisasi).

Dalam konteks masyarakat jaringan (*network society*), penonaktifan kontrol moral ini tidak lagi terjadi secara murni psikologis individual, melainkan dipicu dan diamplifikasi oleh arsitektur algoritma platform. Algoritma media sosial dirancang untuk menciptakan ruang gema (*algorithmic echo chambers*) yang menyaring informasi dan hanya menyajikan konten yang sesuai dengan bias kognitif serta preferensi ideologis pengguna (Cinelli et al., 2021). Ruang gema ini secara inheren memfasilitasi *moral justification* dengan cara memberikan validasi kolektif dari kelompok se-ideologi terhadap tindakan toksik siber. Ketika seorang remaja melakukan perundungan digital atau menyebarkan narasi kebencian terhadap kelompok lain, algoritma akan merespons dengan metrik keterlibatan yang tinggi (*likes* dan *shares*), yang bertindak sebagai penguat psikologis bahwa tindakan amoral tersebut sah dan bernilai secara sosial.

1.1.3. Sintesis Transdisipliner: Dialog Kritis Antara Al-Ghazali dan Bandura.

Melakukan komparasi antara psikologi spiritual Al-Ghazali dan psikologi sosio-kognitif Bandura mengungkap titik temu epistemologis yang krusial sekaligus perbedaan mendasar dalam melihat agensi moral manusia.

- Persamaan: Kedua teoretikus ini sepakat bahwa perilaku amoral tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara persepsi internal individu dan stimulasi lingkungan eksternal. Baik konsep *ran* pada *qalb* versi Al-Ghazali maupun *moral disengagement* versi Bandura, keduanya sama-sama menjelaskan fenomena degradasi moral yang terjadi secara gradual: tindakan buruk yang dilakukan berulang kali akan mengalami normalisasi hingga akhirnya mematikan sensitivitas etis pelaku.
- Perbedaan: Perbedaan mendasar terletak pada basis aksiologis dan tujuan akhir moralitas. Bandura melihat kontrol moral sebagai konstruksi sosial-kognitif yang bertujuan untuk mempertahankan harmoni sosial dan integritas psikologis diri di dunia sekuler. Sebaliknya, Al-Ghazali menempatkan akhlak pada fondasi transcendental-metafisik; etika berpusat pada Tuhan (*God-centered ethics*), di

mana kegagalan moral tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga mengancam keselamatan eskatologis (*akhirat*) individu karena rusaknya esensi spiritual jiwa.

Dimensi Analisis	**Psikologi Akhlak Al-Ghazali**	**Teori Moral Disengagement Bandura**
Sumber Otoritas Moral	Transendental (Wahyu, *Qalb*, Cahaya Ilahi)	Imanen (Sosio-Kognitif, Kontrak Sosial)
Mekanisme Kerusakan	Matinya *Lathifah* dan Menebalnya *Ran* (Noda Hati)	Penonaktifan Selektif Regulasi Diri (*Self-Regulated Learning*)
Faktor Pengondisi Siber	Hilangnya Kesadaran *Muraqabah* akibat *Disembodiment*	Ruang Gema Algoritmik & Anonimitas Virtual
Solusi yang Ditawarkan	*Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa) & *Muhasabah*	Rekonstruksi Lingkungan & Restorasi Kontrol Diri

Kritik mendasar terhadap Teori Bandura dalam konteks studi PAI adalah sifatnya yang terlalu positivistik-antroposentris, sehingga gagal menangkap dimensi eksistensial-spiritual dari rasa bersalah manusia. Bandura tidak mampu menjelaskan mengapa individu yang secara sosial terisolasi atau berada dalam anonimitas mutlak tetap dapat mengalami penderitaan batin spiritual pasca-tindakan amoral siber.

Sebaliknya, kelemahan konseptual Al-Ghazali ketika diterapkan langsung pada realitas digital saat ini adalah ketiadaan perangkat analisis sosiostruktural yang spesifik untuk membedah bagaimana teknologi material dapat mengintervensi kesadaran batin. Oleh karena itu, posisi penelitian ini berdiri pada titik sintesis:

Sintesis Teoretis: Teori *Moral Disengagement* Bandura digunakan sebagai alat operasional untuk membedah *bagaimana* (*the mechanics*) arsitektur digital memanipulasi kognisi remaja, sedangkan epistemologi Al-Ghazali digunakan untuk menjelaskan *dampak terdalam* (*the ontological impact*) dari manipulasi tersebut terhadap kepribadian spiritual (*qalb*) remaja Muslim.

1.1.4. Kerangka Konseptual Fragmentasi Akhlak Digital.

Sintesis transdisipliner di atas, fragmentasi akhlak digital dipahami sebagai sebuah proses multi-tahap di mana agensi moral remaja Muslim mengalami keterbelahan akibat intervensi teknologi. Proses ini dimulai dari paparan konstan terhadap Ruang Gema Algoritmik yang membatasi cakrawala informasi dan mengeksploitasi bias afektif. Keterisolasian kognitif ini kemudian mengaktifkan mekanisme Moral Disengagement (seperti difusi tanggung jawab dan justifikasi normatif).

Pada tahap berikutnya, aktifnya mekanisme penonaktifan moral ini secara langsung menyerang dimensi psikospiritual, menyebabkan Matinya Lathifah (desensitisasi etis) dan Kelumpuhan Muhasabah. Ketika fungsi evaluasi spiritual ini lumpuh, terjadi Normalisasi Perilaku Amoral Digital, di mana tindakan yang secara doktriner-keagamaan dianggap sebagai dosa (seperti *gibat*, *fitnah*, dan *namimah*) bertransformasi menjadi perilaku virtual yang dapat diterima secara performatif demi

mengejar metrik validasi digital. Hasil akhir dari proses ini adalah Fragmentasi Akhlak, yakni rusaknya kesatuan karakter religius siswa di dunia nyata dan dunia maya.

2. Metode

2.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi kritis (*critical phenomenology*). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) remaja Muslim terkait dinamika moralitas siber mereka, tetapi juga untuk membongkar bagaimana pengalaman batin tersebut dikondisikan, diintervensi, dan dikooptasi oleh struktur eksternal berupa arsitektur algoritmik media sosial (Fricker, 2007; Lopez & Willis, 2004). Melalui kacamata fenomenologi kritis, kesadaran etis subjektif informan dikontekstualisasikan dalam relasi kuasa teknologi ekonomi atensi.

2.2. Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang remaja Muslim yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang ditetapkan secara ketat untuk menjamin relevansi data adalah:

a. Berusia 16–18 tahun (fase remaja akhir, di mana agensi moral dan identitas sosioreligius sedang berada pada fase kritis pembentukan).
b. Tercatat sebagai siswa aktif pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) di wilayah urban (Metropolitan Jakarta dan Bandung).
c. Memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, yang dioperasionalkan sebagai penggunaan aktif platform berbasis algoritma rekomendasi (TikTok, Instagram, dan X/Twitter) dengan durasi minimal 4 jam per hari berdasarkan data *screen time* gawai mereka.
d. Secara mandiri mengonfirmasi pernah terlibat aktif dalam interaksi siber yang konfliktual (seperti melakukan perundungan virtual, terlibat dalam perdebatan polaritatif, atau menyebarkan konten tanpa klarifikasi).

Untuk menjaga kerahasiaan dan mematuhi protokol etika riset, seluruh identitas asli partisipan disamarkan menggunakan kode alfabetis (P1 sampai P15).

2.3. Teknik Pengumpulan Data

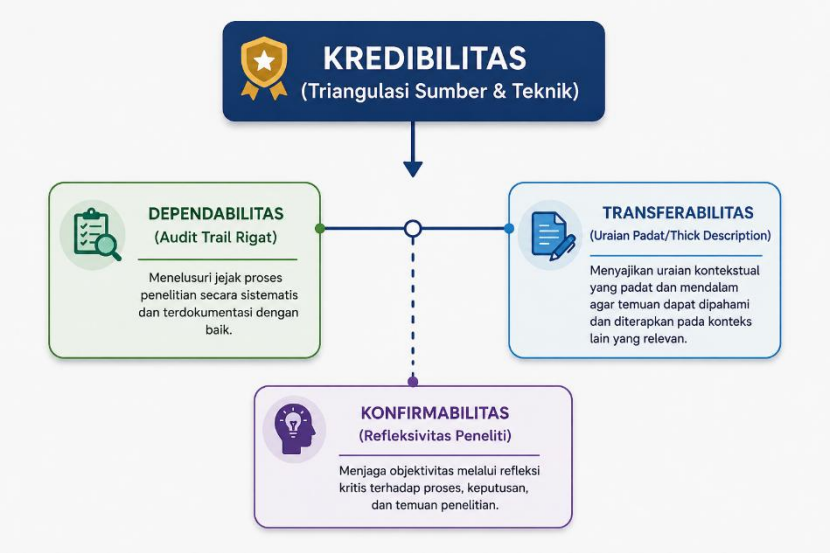
Pengumpulan data dilakukan secara sitematis melalui kombinasi tiga teknik utama untuk mencapai kedalaman dan keluasan korpus data:

- Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang dikembangkan dari sintesis Teori Bandura dan Al-Ghazali. Wawancara berfokus pada persepsi subjek mengenai tindakan siber mereka, mekanisme psikologis saat melakukan pelanggaran etis virtual, dan refleksi spiritual pasca-tindakan. Setiap wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan direkam secara digital atas persetujuan partisipan.
- Netnografi (Observasi Digital): Peneliti melakukan observasi partisipatif tersamar pada ruang publik media sosial yang diakses oleh partisipan (seperti kolom komentar publik dan unggahan ulang) selama periode tiga bulan. Langkah ini bertujuan untuk mengamati secara langsung manifestasi *moral disengagement* dan performa akhlak digital dalam ruang gema algoritmik secara natural tanpa bias reaktivitas (*Hawthorne effect*).
- Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion* - FGD): FGD dilakukan sebanyak dua putaran, masing-masing melibatkan 7-8 partisipan. FGD

difokuskan pada pemaparan stimulus berupa studi kasus dilema moral siber artifisial untuk memicu diskursus kolektif, sehingga peneliti dapat mengamati bagaimana justifikasi moral diproduksi dan divalidasi secara kelompok dalam ekosistem digital.

3. Keandalan Data (*Trustworthiness* dan Triangulasi)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja dekonstruktif dari Lincoln dan Guba (1985) yang mencakup



empat kriteria makro:

a. Kredibilitas (*Credibility*): Dicapai melalui triangulasi sumber (membandingkan data siswa SMA dan MA) dan triangulasi teknik (mengonfrontasi data wawancara mandiri dengan temuan netnografi dan FGD). Selain itu, dilakukan *member checking* di mana transkrip wawancara dikembalikan kepada partisipan untuk memastikan akurasi makna.
b. Transferabilitas (*Transferability*): Peneliti menyusun laporan dengan teknik *thick description* (uraian padat), menyajikan konteks sosio-teknologis lingkungan urban informan secara mendetail sehingga tingkat aplikabilitas temuan pada konteks lain dapat dinilai oleh pembaca.
c. Dependabilitas (*Dependability*): Dilakukan proses *audit trail* oleh dua orang auditor eksternal (pakar psikologi perkembangan dan pakar PAI) untuk memeriksa konsistensi antara data mentah, catatan lapangan, dan hasil analisis akhir.
d. Konfirmabilitas (*Confirmability*): Peneliti melakukan praktik refleksivitas (*bracketing*) untuk memisahkan bias teologis-normatif pribadi peneliti sebagai akademisi PAI dari interpretasi murni pengalaman fenomenologis subjektif partisipan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dimodifikasi untuk mengakomodasi kritik wacana (Smith et al., 2009). Prosedur analisis mengikuti tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Membaca dan Membaca Ulang (*Reading and Re-reading*): Peneliti mentranskripsikan hasil wawancara verbatim dan membaca korpus data

berulang kali bersamaan dengan catatan lapangan netnografi untuk mendapatkan rasa kedekatan imersif.

b. Pengodean Awal (*Initial Noting*): Pemberian catatan pinggir yang memeriksa kandungan semantik (apa yang dikatakan), aspek linguistik (bagaimana cara mengatakannya), dan konseptual (kandungan psikologis dan teologis).
c. Pengembangan Tema Pemunculan (*Developing Emergent Themes*): Mengubah catatan awal menjadi tema-tema psikologis-spiritual yang lebih abstrak dengan mengintegrasikan konsep *moral disengagement* dan degradasi *qalb*.
d. Pencarian Hubungan dan Pengelompokan Tema (*Clustering Themes*): Memetakan tema-tema berdasarkan polaritas, kesamaan, dan hierarki struktural ke dalam tabel master tema.
e. Integrasi Kasus-kasus (*Integration across Cases*): Merekonstruksi tabel bertema tunggal menjadi pola tema kolektif yang berlaku bagi seluruh partisipan guna menghasilkan model teoretis fragmentasi akhlak.

2.3. Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite riset institusional. Mengingat partisipan berada pada kategori usia anak menurut hukum (di bawah 18 tahun), prosedur *double-layered informed consent* diterapkan. Persetujuan tertulis diperoleh terlebih dahulu dari orang tua atau wali hukum partisipan, diikuti oleh *informed assent* digital dari partisipan itu sendiri. Seluruh data digital disimpan dalam penyimpanan awan yang terenkripsi (*end-to-end encrypted storage*) dan hanya dapat diakses oleh tim peneliti utama. Peneliti juga menyediakan opsi *debriefing* psikologis apabila proses refleksi dalam wawancara memicu kecemasan atau tekanan emosional pada partisipan terkait rekam jejak digital masa lalu mereka.

3. Hasil Penelitian

3.1. Anatomi Perilaku Amoral Digital Remaja Muslim di Ruang Siber

Berdasarkan data netnografi dan wawancara mendalam, bentuk-bentuk pelanggaran akhlak di ruang siber oleh remaja Muslim tidak lagi kasatmata seperti konfrontasi fisik, melainkan termaterialisasi dalam bentuk agresi digital yang terorganisasi secara organik. Peneliti menemukan tiga bentuk dominan perilaku amoral digital yang dipraktikkan oleh partisipan, yaitu: perundungan siber kolektif (*cyberlynching*), penyebaran gosip yang termediasi oleh akun basis data anonim (*menfess/mention confess*), dan eskalasi polarisasi ideologis keagamaan melalui pembunuhan karakter virtual (*cancel culture*).

Partisipan mengakui bahwa tindakan tersebut dipicu oleh dinamika interaksi platform yang menuntut respons cepat. Perilaku ini secara doktriner bertentangan dengan nilai-nilai fundamental PAI seperti *tabayyun* (verifikasi informasi) dan larangan *namimah* (adu domba). Namun, di ruang siber, perilaku tersebut mengalami metamorfosis menjadi tindakan performatif yang dianggap lumrah, bahkan mendapatkan rekognisi sosial berupa akumulasi jumlah pengikut (*followers*) dan jangkauan impresi (*engagement rate*).

3.2. Mekanisme Desensitisasi Etis Melalui Arsitektur Ruang Gema Algoritmik

Temuan empiris menunjukkan bahwa platform media sosial (khususnya TikTok, Instagram, dan X) tidak bersikap netral dalam membentuk perilaku pengguna. Algoritma rekomendasi secara sistematis menyuplai konten yang secara spesifik dirancang untuk mengeksploitasi preferensi dan emosi partisipan, sehingga menciptakan ruang gema algoritmik (*algorithmic echo chambers*). Ruang gema ini

membatasi variasi informasi dan secara gradual mengikis sensitivitas etis (*lathifah*) partisipan terhadap realitas di luar kelompoknya.

Untuk memetakan hubungan antara fitur arsitektural platform dengan dampak psikospiritual partisipan, peneliti menyusun Matriks Distorsi Algoritmik pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Fitur Arsitektur Platform dan Dampak Psikospiritual Remaja Muslim

Nama Platform	**Fitur Arsitektural Utama**	**Prosedur Operasi Algoritma**	**Dampak pada Sistem Kognitif (Bandura)**	**Dampak pada Struktur Qalb (Al-Ghazali)**
TikTok	*For You Page (FYP)* & *Infinite Scroll*	Menyuplai video pendek berbasis *watch time* tanpa jeda refleksi.	*Displacement of responsibility* (Hanyut dalam arus konten massal).	Kelumpuhan total fungsi *muhasabah* akibat stimulasi hasrat (*syahwah*).
X (Twitter)	*Automated Menfess Base* & *Trending Topic*	Mengamplifikasi narasi konflik dan anonimitas mutlak.	*Dehumanization* (Mereduksi individu menjadi sekadar teks/objek hujatan).	Pengerasan hati (*qaswatul qalb*) dan hilangnya empati (*lathifah*).
Instagram	*Reels* & *Symmetric Likes Metrics*	Memprioritaskan konten visual yang memicu perbandingan sosial.	*Moral justification* (Justifikasi tindakan demi validasi estetika siber).	Dominasi *ran* (noda hitam) akibat kultivasi sifat pamer (*riya*).

Data pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa setiap fitur platform memiliki keterkaitan linier dengan matinya kontrol moral diri. Sifat *infinite scroll* pada TikTok, misalnya, memosisikan pikiran partisipan dalam kondisi hipnotik-digital, sehingga memutus mata rantai kesadaran batin yang dibutuhkan untuk mengevaluasi baik-buruknya suatu tindakan keagamaan sebelum dieksekusi.

3.3. Pola *Moral Disengagement* dalam Narasi Pembenaran Diri Partisipan

Melalui analisis interpretatif terhadap transkrip wawancara, peneliti mengidentifikasi adanya tiga pola dominan mekanisasi *moral disengagement* yang digunakan remaja Muslim untuk menjustifikasi tindakan amoral digital mereka, sehingga mereka terhindar dari rasa bersalah secara teologis.

3.3.1. Justifikasi Moral dan Agama Berbasis Opini Kolektif (*Moral and Religious Justification*)

Partisipan cenderung membingkai tindakan perundungan digital atau penyebaran aib (*gibat*) sebagai bentuk pembelaan terhadap kebenaran moral atau doktrin agama. Ketika target perundungan dianggap telah melanggar norma sosial, partisipan memosisikan diri mereka sebagai "penegak moral" siber. Pola ini terlihat jelas dalam narasi yang disampaikan oleh P3:

"Kalau di kelas saya tahu kalau gibah itu dosa besar, hukumannya seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah mati. Tapi kalau di X, situasinya beda. Kemarin ada influencer yang ketahuan selingkuh dan rasis, lalu akun base memviralkannya. Saya ikut menghujat dan me-retweet dengan kata-kata kasar. Bagi saya, itu bukan gibah, melainkan sanksi sosial supaya dia kapok. Semua netizen juga setuju kalau orang seperti itu harus dihabisi kariernya. Jadi saya merasa tindakan saya itu benar untuk keadilan." (Wawancara, P3, 12 Maret 2026).

3.3.2. Difusi Tanggung Jawab Kolektif Virtual (*Diffusion of Responsibility*)

Ketiadaan kehadiran fisik secara langsung di ruang digital memicu delusi bahwa tanggung jawab etis atas suatu tindakan buruk telah terbagi secara merata ke seluruh netizen. Akibatnya, bobot dosa atau pelanggaran moral personal dirasa mengecil. Hal ini dikonfirmasi oleh P9:

"Ketika kolom komentarnya sudah penuh dengan ribuan hujatan, ketikan saya yang hanya satu kalimat kasar tidak akan terasa dampaknya. Saya kan cuma ikut-ikutan tren yang lagi viral di FYP. Lagipula, kalau itu dianggap dosa, berarti jutaan orang lain yang ikut berkomentar juga berdosa bersama-sama. Saya tidak merasa bersalah secara pribadi karena tindakan itu dilakukan secara massal." (Wawancara, P9, 25 April 2026).

3.3.3. Dehumanisasi Aktor Siber (*Dehumanization*)

Arsitektur media sosial mereduksi manusia konkret menjadi sekadar piksel, avatar, dan deretan teks di layar gawai. Reduksi ontologis ini menghilangkan kapasitas empati spiritual (*lathifah*) partisipan, sehingga mereka dengan mudah melakukan tindakan kejam yang tidak akan pernah berani mereka lakukan di dunia nyata. Fenomena ini tercermin dari pengakuan P12:

"Melihat musuh ideologis di Instagram itu seperti melihat karakter gim, bukan manusia asli yang punya perasaan. Akun mereka cuma kumpulan foto dan teks. Jadi kalau saya menyerang mereka di kolom komentar dengan kata-kata merendahkan, saya tidak memikirkan bahwa dia bisa menangis atau stres di rumahnya. Layar HP ini membuat segalanya terasa tidak nyata, termasuk dampak dari ketikan kita." (Wawancara, P12, 3 Mei 2026).

Seluruh narasi empiris ini membuktikan secara gamblang bahwa di bawah kendali ruang gema algoritmik, remaja Muslim mengembangkan mekanisme pertahanan kognitif yang canggih untuk melumpuhkan fungsi *muhasabah* mereka. Mereka berhasil melakukan dekonstruksi terhadap konsep akhlak yang diajarkan di sekolah, menggantinya dengan standar etika performatif-utilitarian yang disandarkan pada validasi algoritma platform.

3.4. Kelumpuhan Kurikulum PAI Normatif di Hadapan Ekonomi Atensi Algoritmik

Temuan penelitian ini mengungkap sebuah anomali edukatif yang mendasar: tingginya kompetensi kognitif teologis siswa dalam mata pelajaran PAI tidak memiliki korelasi linier dengan integritas perilaku mereka di ruang siber. Fenomena ini membuktikan bahwa model pembelajaran akhlak konvensional yang bersifat doktriner-tekstual mengalami kelumpuhan fungsional ketika berhadapan dengan arsitektur media

sosial yang digerakkan oleh prinsip ekonomi atensi (*attention economy*). Secara teoritis, model pengajaran PAI yang mendominasi institusi pendidikan saat ini masih terjebak pada pendekatan "transfer pengetahuan etis" (*ethical knowledge transmission*) yang berasumsi bahwa pemahaman konseptual tentang baik dan buruk secara otomatis membentuk tindakan moral (Suyatno et al., 2021). Namun, riset ini membongkar bahwa asumsi positivistik tersebut runtuh dalam ekosistem digital.

Ketika siswa memasuki ruang siber, kesadaran teologis mereka tidak berhadapan dengan ruang kosong, melainkan dikepung oleh algoritma rekomendasi yang secara aktif memanipulasi emosi dan kognisi pengguna demi akumulasi metrik keterlibatan (Zuboff, 2019). Sifat *infinite scroll* dan personifikasi konten (seperti FYP TikTok) menciptakan pengondisian psikologis yang memprioritaskan kecepatan respons instingtual daripada jeda reflektif. Dalam perspektif epistemologi Al-Ghazali, pengondisian teknologis ini menstimulasi dominasi elemen *syahwah* (hasrat akan perhatian dan validasi siber) dan *gaḍab* (dorongan agresif saat berkonflik) di dalam *qalb* remaja (Al-Ghazali, 1993). Akibatnya, kurikulum PAI konvensional yang hanya mengajarkan hafalan dalil tanpa membekali siswa dengan kemampuan dekonstruksi kritis terhadap medium digital terbukti tidak berdaya menahan gempuran rekayasa perilaku platform.

3.4.1. Teknososiologi *Moral Disengagement*: Membedah Matinya *Lathifah* Melalui Struktur Digital

Kontribusi teoretis utama dari riset ini terletak pada keberhasilannya mengurai aspek teknososiologis dari runtuhnya agensi moral remaja Muslim melalui perkawinan konseptual antara Teori *Moral Disengagement* Albert Bandura dan konsep kedalaman batin Al-Ghazali. Data lapangan menunjukkan bahwa mekanisme *moral disengagement*—seperti justifikasi moral berbasis opini siber, difusi tanggung jawab kolektif, dan dehumanisasi target—merupakan jembatan proses yang menjelaskan bagaimana desensitisasi etis terjadi secara gradual pada diri remaja Muslim. Ketika seorang siswa (seperti dicontohkan oleh P3) melakukan perundungan digital dengan dalih "menegakkan keadilan sosial siber", ia sedang mengaktifkan apa yang disebut Bandura (2016) sebagai *moral justification*.

Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dari Bandura dengan membongkar dampak ontologis-spiritual dari proses tersebut. Dalam kacamata Al-Ghazali, aktivasi mekanisme penonaktifan kontrol moral yang terstimulasi oleh ruang gema algoritmik secara langsung merusak fungsi *lathifah*—sensor spiritual yang halus yang membedakan manusia dari makhluk instingtual. Setiap kali seorang remaja mengetikkan ujaran kebencian tanpa rasa bersalah karena merasa tanggung jawabnya telah terbagi ke dalam jutaan netizen lainnya (*diffusion of responsibility*), tindakan tersebut menorehkan noda hitam (*ran*) pada *qalb* mereka. Proses penonaktifan moral yang berulang-ulang, yang divalidasi oleh metrik kepuasan virtual berupa *likes* dan *shares*, mempercepat proses pengerasan hati (*qaswatul qalb*). Pada tahap inilah fungsi *muhasabah* (evaluasi diri transendental) mengalami kelumpuhan total, melahirkan kondisi anomi spiritual di mana maksiat siber (seperti *gibat* dan *namimah*) bertransformasi menjadi perilaku performatif yang dianggap normal dan heroik.

3.4.2. Kontekstualisasi dalam Konstelasi Literatur Global

Apabila dikonfrontasikan dengan peta penelitian global di bidang sosiologi digital dan pendidikan moral, temuan riset ini mengoreksi sekaligus memperluas tesis-tesis utama terdahulu. Riset sosiologi digital arus utama selama ini berargumen bahwa degradasi moralitas siber remaja disebabkan oleh faktor eksternal seperti anonimitas platform (*online disinhibition effect*) dan lemahnya kontrol sosial orang tua (Suler, 2004;

Cinelli et al., 2021). Riset ini membuktikan bahwa pandangan tersebut terlalu reduksionis-eksternal. Kasus remaja Muslim urban Indonesia menunjukkan bahwa kerusakan etis terjadi melalui proses internalisasi yang canggih, di mana nilai-nilai keagamaan diputarbalikkan menggunakan nalar *moral disengagement* untuk membenarkan tindakan amoral digital. Remaja tidak kehilangan identitas religius mereka di ruang siber; mereka menciptakan "religiusitas siber semu" yang telah disesuaikan dengan ego-algoritmik.

Di sisi lain, penelitian ini menjadi antitesis terhadap mayoritas studi PAI kontemporer di Indonesia yang cenderung apologetis dan instrumentalis, yang melihat media digital secara simplistis sebagai "alat dakwah baru" yang netral (Huda et al., 2019; Nurdin, 2021). Hasil penelitian ini secara tegas menolak pandangan netralitas teknologi tersebut. Sejalan dengan pemikiran kritis para filsuf teknologi (Fuchs, 2021), riset ini menegaskan bahwa media sosial membawa bias ideologis kapitalisme pengawasan yang secara inheren anti-etis dan manipulatif. Oleh karena itu, mendekati krisis moral siber remaja Muslim dengan sekadar memberikan ceramah moralitas konvensional tanpa membongkar bias ideologis arsitektur teknologi di atasnya adalah sebuah kesia-siaan metodologis.

3.4.3. Tesis Baru: Rekonstruksi PAI Melalui *Critical Digital Akhlak Pedagogy*

Sebagai solusi struktural atas fragmentasi akhlak digital remaja, penelitian ini merumuskan sebuah model teoretis-pedagogis baru yang disebut Critical Digital Akhlak Pedagogy (Pedagogi Akhlak Digital Kritis). Model ini dirancang untuk mereorientasi arah pembelajaran akhlak PAI dari yang semula bersifat kognitif-tekstual menjadi reflektif-emansipatoris-teknologis.

Untuk memberikan gambaran operasional yang sistematis bagi dunia akademik dan praktisi, kerangka kerja model baru ini dirangkum dalam Gambar 1 berikut:



Model *Critical Digital Akhlak Pedagogy* pada Gambar 1 ditopang oleh dua pilar operasional utama:

a. Dekonstruksi Algoritmik (*Algorithmic Deconstruction*): Guru PAI tidak lagi sekadar menjelaskan definisi dosa *gibat* atau *fitnah*, melainkan melatih siswa secara kritis untuk membedah bagaimana platform media sosial bekerja memanipulasi emosi mereka. Siswa diajarkan untuk menyadari bahwa kemarahan siber, polarisasi, dan hasrat menghujat sering kali merupakan hasil

rekayasa kode algoritma yang mencari profit dari atensi mereka. Ini adalah bentuk kontekstualisasi kontemporer dari pembersihan akal sehat dari berhala-berhala modern.

b. Restorasi Muhasabah Digital (*Restoration of Digital Muhasabah*): Merevitalisasi konsep *muraqabah* (kesadaran ketuhanan) dan *muhasabah* Al-Ghazali ke dalam ruang siber melalui praktik pedagogis "jeda etis digital" (*digital ethical pausing*). Sebelum mengeklik tombol kirim, komentar, atau bagikan, siswa dilatih secara habituatif melalui studi kasus dilematis untuk mengaktifkan kembali fungsi *lathifah* mereka dengan mengajukan pertanyaan eksistensial-eskatologis: *"Apakah tindakan digital saya ini mengabdi pada Tuhan atau sedang diperbudak oleh algoritma?"*

Melalui integrasi kedua pilar ini, *Critical Digital Akhlak Pedagogy* bertujuan mengembalikan kesatuan agensi moral remaja Muslim (*reintegration of moral agency*), sehingga mereka mampu menavigasi ruang siber dengan memosisikan diri sebagai subjek religius yang merdeka, bukan objek yang terkooptasi oleh determinisme teknologi ekonomi atensi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fragmentasi akhlak digital pada remaja Muslim urban dipicu secara masif oleh interaksi destruktif antara arsitektur ruang gema algoritmik media sosial dan mekanisme psikologis *moral disengagement*. Keberadaan teknologi ekonomi atensi secara nyata telah memediasi kelumpuhan fungsional kontrol moral kendati siswa memiliki kompetensi kognitif keagamaan yang memadai. Proses teknososiologis ini mengeksploitasi hasrat virtual remaja, memicu desensitisasi etis dengan mematikan fungsi *lathifah*, dan melumpuhkan kapasitas *muhasabah* transendental mereka di balik layar gawai.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada formulasi sintesis transdisipliner yang mempertemukan teori sosio-kognitif barat dengan psikologi spiritual Islam Al-Ghazali untuk mengurai anatomi patologi siber. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa studi moralitas dalam PAI tidak dapat lagi mengabaikan determinisme material arsitektur teknologi digital. Secara praktis, riset ini mendesak rekonstruksi kurikulum PAI menuju implementasi *Critical Digital Akhlak Pedagogy* yang mengintegrasikan kecakapan dekonstruksi algoritmik platform dengan restorasi tradisi spiritualitas reflektif siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografis yang terbatas pada wilayah urban metropolitan dengan karakteristik partisipan remaja akhir yang homogen. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokus penelitian ke wilayah rural, membandingkan variasi lintas gender secara kuantitatif, serta menguji efektivitas model *Critical Digital Akhlak Pedagogy* secara eksperimental di institusi pendidikan Islam formal.

Referensi

Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya Ulumuddin* (Jilid 3). Dar Al-Ma'rifah.

Al-Ghazali, A. H. (2020). *Mutiara Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Mizan.

Anwar, K. (2023). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam SINTA*, 8(2), 145-160.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. APJII.

Bakar, O. (2021). Islamic ethics in the cyber age: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Science and Technology*, 4(1), 12-28.

Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.

Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118

Fakhry, M. (2022). *Ethical theories in Islam* (2nd ed.). Brill.

Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.

Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). Sage Publications.

Gleave, R. (2022). Scriptural hermeneutics and the development of Islamic moral philosophy. *Journal of Religious Ethics*, 50(3), 411-432.

Hamid, S. A. (2023). Cyberbullying among Muslim youth: A theoretical analysis from Bandura's perspective. *International Journal of Cyber Criminology*, 17(1), 89-104.

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., & Basiron, B. (2019). Understanding modern technology through Islamic perspectives. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 34-46.

Ilyas, M. (2024). Reorientasi kurikulum PAI dalam merespons fenomena post-truth dan hoaks di media sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45-62.

Kurniawan, A., & Hasan, M. (2022). Paradoks religisitas dan moralitas digital remaja Muslim di era siber. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 112-128.

Latif, M. (2024). Model pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs untuk generasi Z. *Jurnal Studi Islam Internasional*, 12(1), 77-94.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Lopez, K. A., & Willis, D. G. (2004). Descriptive versus interpretive phenomenology: Their contributions to nursing research. *Qualitative Health Research Quit*, 14(5), 726-735.

Microsoft. (2021). *Civility, safety, and interaction online: Digital Civility Index (DCI) 2020 global findings*. Microsoft.

Mutahhari, M. (2021). *Falsafah Akhlak* (Terjemahan). Sadra Press.

Nasr, S. H. (2022). *The spiritual and moral crisis of the modern world: An Islamic response*. ABC International.

Nurdin, N. (2021). Media sosial sebagai ruang dakwah baru bagi generasi milenial Muslim: Peluang dan tantangan etis. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 205-223.

Rahman, F. (2023). Cyber-ethics and the fragmentation of traditional authority in Muslim societies. *Contemporary Islam*, 17(2), 231-248.

Saeed, A. (2021). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.

Subarkah, M. A. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi dan akhlak anak. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 315-334.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326.

Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2021). The influence of values education on character development in Islamic schools. *International Journal of Instruction*, 14(1), 619-636.

Zarkasyi, H. F. (2022). Epistemologi Islam dan tantangan sekularisme siber. *Jurnal Tsaqafah*, 18(1), 1-24.

Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.